



Pengaruh Model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dengan Media Peta Konsep Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik di SDN 09 Pontianak Barat

Suriyani*

* IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: suriyaninatuna1979@gmail.com

Fahrul Razi**

** IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: fahrulrazi@iainptk.ac.id

Resvan***

*** IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: resvan@iainptk.ac.id

Abstract

This research aims to determine the effect of the Student Facilitator and Explaining (SFE) model with concept map media on students' speaking skills at State Elementary School 09 West Pontianak". experiment, each with a total of 25 students. Data collection was carried out through storytelling essay tests before and after implementing the SFE model with concept map media. The results showed a significant increase in speaking skills. Before implementing the model, the students' average score was 67.4 (fair category), while after implementing the score it increased to 85.4 (high category). There is a significant influence from using the SFE model of 0.200, with an overall influence value of 0.8 (high category).

Keywords: *Student Facilitator and Explaining Model, Concept Map Media, Speaking Skills.*

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Pengaruh Model Student Facilitator and Explaining (SFE) dengan Media Peta Konsep Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Barat". Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa saat tampil di depan kelas, sehingga perlu dilakukan peningkatan melalui latihan yang berkelanjutan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh model SFE dengan media peta konsep terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN 09 Pontianak Barat. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan kelas 4C sebagai kontrol dan 4D sebagai eksperimen, masing-masing berjumlah 25 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tes essay bercerita sebelum dan sesudah penerapan model SFE dengan media peta konsep. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara. Sebelum penerapan model, nilai rata-rata siswa adalah 67,4 (kategori cukup), sementara setelah penerapan nilai meningkat menjadi 85,4 (kategori tinggi). Terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan model SFE sebesar 0,200, dengan nilai pengaruh keseluruhan sebesar 0,8 (kategori tinggi).

Kata Kunci: Model Student Facilitator and Explaining, Media Peta Konsep, Keterampilan Berbicara



A. PENDAHULUAN

Berbicara adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif (Permana, 2015). Di tingkat sekolah dasar, keterampilan berbahasa siswa diajarkan melalui empat aspek utama, yaitu berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Keterkaitan antara keempat aspek ini sangat penting karena berperan dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa yang berfungsi dalam interaksi sosial, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru memerlukan model pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Salah satu model yang bisa digunakan adalah *Student Facilitator and Explaining (SFE)*, yang dipadukan dengan media peta konsep. Model SFE memungkinkan siswa aktif berkomunikasi dengan teman sekelasnya, menyampaikan ide, pemikiran, dan pendapat mereka dengan lebih terstruktur. Penggunaan media peta konsep membantu siswa mengorganisasikan informasi dan gagasan yang akan mereka sampaikan. Menurut Nopiana (2020) Untuk membuat konten pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami, metodologi pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif mengomunikasikan ide, pendapat, dan pemikirannya kepada teman sebayanya dalam bahasa ibu mereka. Menurut Hutabarat (2023), model Student Facilitator and Explaining (SFE) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik karena menyediakan lingkungan belajar yang khas dan membantu penyerapan materi. Ketika guru menjelaskan atau menyampaikan materi, peserta didik harus belajar berbicara secara aktif di depan kelas dan berbagi apa yang telah dipelajari dengan teman-temannya

Sebagaimana dicatat dalam penelitian, telah menunjukkan bahwa kemampuan berbicara sulit diperoleh dan bahwa peserta didik tidak terbiasa berbicara. Menurut penelitian Hamdi dkk. (2021), kemampuan berbicara masih kurang dan belum mencapai potensi penuhnya. Kemampuan berbicara peserta didik kelas empat SD Negeri Makam sangat dipengaruhi oleh model student facilitator and explaining (sfe). Hal ini dibuktikan pengaruh model student facilitator and explaining (sfe) terhadap keterampilan berbicara pada peserta didik kelas IV. Sementara Menurut penelitian Fitrianiingsih (2022), kemampuan berbicara peserta didik berpengaruh oleh Student Facilitator and Explaining (SFE). Hasil eksperimen menyatakan bahwa model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) dengan media peta konsep berpengaruh dalam keterampilan berbicara.

Penelitian penulis berbeda dengan penelitian Fitrianiingsih (2022) dalam hal berikut: (1) Penulis menggunakan media pembelajaran yaitu media peta konsep pada bagian variabel, sedangkan peneliti tidak menggunakan media peta konsep. Peneliti menggunakan strategi Student Facilitator and Explaining (SFE) sebagai solusi potensial untuk kesulitan saat ini, tergantung pada masalah yang diidentifikasi. Salah satu opsi untuk menerapkan teknik Student Facilitator and Explaining (SFE) adalah dengan menyediakan platform bagi peserta didik untuk menyuarkan pikiran mereka kepada teman sekelas di depan kelas. Anak-anak yang



menggunakan pendekatan ini dapat berbicara, mendengarkan, dan memahami materi pelajaran yang mereka pelajari dengan lebih baik (Shoimin, 2020).

Penelitian ini berfokus pada pengaruh penggunaan model SFE dengan media peta konsep terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN 09 Pontianak Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen untuk membandingkan keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui tes keterampilan berbicara, yang kemudian dianalisis untuk mengukur perbedaan hasil antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran jelas tentang efektivitas model SFE dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran ini terhadap kemampuan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dan pengajar dalam memilih metode pembelajaran yang lebih efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), untuk mengetahui pengaruh variabel independen (perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi terkendali. Penelitian eksperimen memastikan bahwa variabel dependen hanya dipengaruhi oleh perlakuan, dengan menggunakan kelompok kontrol. Desain penelitian yang dipilih adalah Pretest-Posttest Control Group Design dengan metode True-experimental, yang memungkinkan peneliti mengukur pengaruh perlakuan secara lebih akurat sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 09 Pontianak Barat. Sekolah ini berada di Jln. R.e Martadinata, Sungai Jawi Dalam, Kec. Pontianak Barat, Kalimantan Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 4 yang berjumlah 25 orang, yang terdiri dari 10 laki-laki dan 15 perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 macam variabel, yaitu : Variabel Bebas (X) dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran student facilitator and explaining dengan media peta konsep. Jadi Variabel Terikat (Y) dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara peserta didik. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu: tes, observasi, dokumentasi. Adapun alat pengumpul data dalam penelitian ini tes lisan, lembar observasi, dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis instrumen menggunakan uji validitas tes dan uji reliabilitas tes. Analisis statistik deskriptif adalah menghitung rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan dan lembar observasi sebagai aspek/indikator yang diamati. Analisis prasyarat menggunakan uji normalitas , uji homogenitas, paired sample T-test dan uji effect size



Tabel 1: Nonekuivalen Pretest-Posttest Control Group Design

Group	Pretest	Variable Bebas	Posttest
Eksperimen	<i>o1</i>	X	<i>o2</i>
Kontrol	<i>o3</i>	-	<i>o4</i>

Tahap-tahap penelitian penelitian ini mencakup persiapan, pelaksanaan penelitian, pengolahan dan analitis. Tahap persiapan sebagai langkah awal penelitian eksperimen ini mencakup perancangan eksperimen, mulai dari desain metode penelitian yang akan digunakan, variabel, tata cara dan lainnya. Selain itu, tahap persiapan ini juga menentukan studi pustaka dan pembuatan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan penelitian sebagai langkah kedua penelitian eksperimen ini setidaknya terbagi menjadi dua, yakni pretest dan prost-test. Pretest merupakan tahapan untuk melakukan suatu hal tanpa diberi perlakuan atau studi kontrol. Sedangkan, post-test merupakan tahapan untuk melakukan sesuatu hal dengan diberi perlakuan sesuai dengan rancangan eksperimen. Tahap pengolahan analisis data dalam penelitian eksperimen ini merupakan langkah menginterpretasikan hasil eksperimen yang telah dilakukan. Awalnya, data penelitian eksperimen ini terlebih dahulu disajikan melalui tabel atau chart. Kemudian, peneliti mengolah dan menganalisis data dari penelitian eksperimen dengan mengaplikasikan teknik pengolahan data yang akan digunakan, seperti penggunaan rumus statistik untuk menentukan pengaruh dan lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menggambarkan bagaimana pengaruh pembelajaran model pembelajaran *student facilitator and explaining (sfe)* dengan media peta konsep terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Model *student facilitator and explaining (sfe)* merupakan salah satu strategi pengajaran terbaru yang dapat meningkatkan minat, semangat, dan tingkat keterlibatan peserta didik di kelas Sanjaya (2014: 3).

Penelitian ini menggunakan desain true-experimental dan bersifat eksperimental. Kelas IV C dan D di SDN 09 Pontianak Barat dipilih sebagai partisipan penelitian tahun ajaran 2023/2024. Kelas IV D berjumlah dua 25 peserta didik dan kelas IV C berjumlah 25 peserta didik. Desain yang digunakan adalah *The Nonequivalent control group design*.

1. Hasil Keterampilan Berbicara *Pretest*

Dewi (2019: 450) menegaskan bahwa keterampilan komunikasi lisan, seperti berbicara, merupakan bakat yang perlu dimiliki oleh semua orang dan pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan berbicara. Berdasarkan hasil pretes keterampilan berbicara yang diberikan kepada anak kelas empat berbentuk tes lisan dengan rubrik penilaian yang memiliki empat komponen, yang masing-masing memiliki empat item meliputi pelafalan, kelancaran, kosakata, tata bahasa. Sebelum memberikan materi pembelajaran, hasil pretes keterampilan berbicara dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan psikomotorik dasar peserta didik.



Gambar 1: Memperkenalkan diri kepada peserta didik sekaligus absen

Pada pretest keterampilan berbicara, kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 72,08, sedangkan kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 67,04. Kelas eksperimen memperoleh nilai terendah 25, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 50. Sebelum penerapan pendekatan *student facilitator and explaining (sfe)*, media peta konsep, dan hasil penilaian keterampilan berbicara menunjukkan bahwa peserta didik pada pretest memiliki skor rata-rata 72,08 dalam kategori cukup. Hal ini dapat diketahui dengan bantuan instrumen, dokumentasi, dan observasi sebelum menggunakan model *student facilitator and explaining (sfe)* dengan media peta konsep.



Gambar 2: Peserta didik membaca teks cerita



Gambar 3: Guru menjelaskan media peta konsep



Gambar 4: Peserta didik menyampaikan ide dan gagasannya

Ada beberapa alasan mengapa peserta didik ada yang tuntas dan tidak tuntas saat tes keterampilan berbicara di kelas. Berikut ini ada beberapa faktor yang memengaruhi hasil tersebut:

- a. Kemampuan Individu: Peserta didik memiliki kemampuan berbicara yang berbeda- beda, sebagian mungkin lebih percaya diri dan fasih berbicara, sementara yang lain lebih cenderung merasa gugup atau kurang berlatih dalam mengungkapkan ide secara lisan.
- b. Penguasaan Materi: Jika seorang peserta didik memahami topik dengan baik, dia akan lebih mudah menyampaikan gagasannya dengan lancar. Sebaliknya, peserta didik yang kurang memahami materi akan kesulitan.
- c. Tingkat Kepercayaan Diri: Peserta didik yang percaya diri cenderung lebih tuntas dalam tes berbicara karena mereka tidak takut salah atau khawatir tentang penilaian orang lain.



2. Hasil Keterampilan Berbicara *Posttest*

Selama tahap pemberian perlakuan, peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media peta konsep dan model *student facilitator and explaining (sfe)*. Instruktur (peneliti) di bidang ini menyediakan konten materi membaca cerita dengan judul “ditukar dengan apa” Keterampilan Keterampilan berbicara dan pemahaman peserta didik terhadap materi dapat ditingkatkan dengan strategi pengajaran yang digunakan.

Untuk menentukan apakah penggunaan model *student facilitator and explaining (sfe)* dengan media peta konsep berpengaruh atau pun tidak terhadap keterampilan berbicara kelas IV, maka diberikan *posttest*. Menurut (Kurniawan et al., 2018) *posttest* merupakan kemampuan mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi.

Pada Hasil dari *posttest* dalam keterampilan berbicara peserta didik kelas kontrol mendapat nilai rata-rata 82,24 dengan nilai yang paling tinggi sebesar 94 dan nilai paling rendah sebesar 75 sedangkan kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata 85,4 dengan nilai paling tinggi sebesar 94 dan nilai paling rendah sebesar 75.

Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya hasil dari keterampilan berbicara *posttest* atau setelah diberi perlakuan Dengan skor rata-rata 85,4, kemampuan berbicara menggunakan media peta konsep dan model *student facilitator and explaining (sfe)* masuk dalam tingkat sangat baik. Data hasil observasi dan dokumentasi digunakan untuk mendukung hal tersebut. Sedangkan dokumentasi berupa gambar yang diambil selama proses penelitian dan bahan pendukung lainnya.

Pada kegiatan pembelajaran, materi yang digunakan *posttest* dan *pretest* sama yaitu menggunakan aspek atau rubrik keterampilan berbicara. Peserta didik saat melaksanakan *pretest* tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini bisa dilihat dari rata-rata yaitu 67,04 dalam melaksanakan keterampilan berbicara sebelum diberikannya perlakuan. Sedangkan peserta didik saat melakukan *posttest* aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini dilihat dari rata-rata yaitu 85,4.

Hasil analisis setelah melakukan proses *posttest* didapatkan bawa uji normalitas didapatkan hasil data d bahwa hasil *pretest* kelas kontrol memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,152. Hasil *pretest* kelas eksperimen memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,176, sedangkan hasil *posttest* kelas kontrol memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,200. Hasil *posttest* kelas eksperimen memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,200. Hal ini mengindikasikan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. nilai signifikan di atas menunjukkan bahwa uji t sampel berpasangan memiliki nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0,000. Agar hasil uji tersebut dapat dikatakan sebagai temuan yang bertentangan dengan hipotesis, maka harus memenuhi syarat sebagai berikut: Jika nilai signifikansi lebih dari 0,005, maka model Student Facilitator and Explained dengan media peta ide tidak berpengaruh terhadap kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh model *student facilitator and explaining (sfe)* dengan memanfaatkan media peta konsep jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,005, maka H_a dapat diterima.



Ningrum & Setiawan (2016) bahwa model *student facilitator and explaining (sfe)* menggunakan metode kooperatif, model ini dapat meningkatkan kapasitas kognitif peserta didik jika digunakan bersama dengan media peta konsep. Peta konsep merupakan alat pengajaran dinamis yang membantu anak-anak membaca lebih banyak dan mengembangkan kreativitas mereka Uripah (2022: 117). Karena peserta didik diberi banyak kesempatan untuk berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik lain, pendekatan telah dibuktikan bahwa *student facilitator and explaining (sfe)* meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama dalam domain kognitif. Ketika peserta didik terlibat dan imajinatif, mereka menemukan lebih banyak materi baru selama belajar.

Pendapat tersebut di atas mengarah pada kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbicara dan pemahaman peserta didik dapat dipengaruhi oleh penerapan mengombinasikan dengan menggunakan media peta konsep digunakan pendekatan *student facilitator and explaining (sfe)*. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN 09 Pontianak Barat adalah 75. Sebanyak 25 peserta didik dinyatakan tuntas mencapai KKM, berdasarkan nilai tuntas peserta didik yang dihitung dengan memadukan media peta konsep dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining (sfe)*.

Berdasarkan data observasi, peserta didik mampu berkonsentrasi dan mengingat informasi dengan lebih baik ketika menggunakan media peta konsep yang dipadukan dengan model *student facilitator and explaining (sfe)*

3. Pengaruh Penggunaan model *Student Facilitator and Explaining (sfe)* dengan Media Peta Konsep

Untuk menjawab tujuan penelitian, peneliti menggunakan *IBM SPSS 26 for Windows* untuk melakukan pengujian prasyarat dan hipotesis. Untuk ujian prasyarat, peneliti menggunakan metode Kolmogorov-Swimov. Dengan menggunakan data yang berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan sebagai respon terhadap hasil uji prasyarat. Uji t sampel berpasangan, yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam pengujian parametrik, menghasilkan nilai sig dua sisi sebesar 0,00 untuk nilai kurang dari 0,05. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 diterima, artinya keterampilan berbicara peserta didik kelas 4 SDN 09 dipengaruhi secara signifikan oleh penggunaan media peta konsep yang dipadukan dengan model *student facilitator and explaining (sfe)*.

4. Besarnya Dampak Media Peta Konsep dan Model Fasilitator dan Penjelasan Siswa Keterampilan Berbicara (SFE)

Agung Santoso (2020). Mendefinisikan *effect size* sebagai derajat pengaruh atau hubungan antara dua variabel. Ukuran pengaruh merupakan standar penerapan temuan penelitian. Besarnya Pengaruh media peta konsep, model *student facilitator and explaining (sfe)* terhadap keterampilan berbicara peserta didik SDN 09 Pontianak Barat dapat diketahui dengan menggunakan teknik *Cohen's*. Nilai akhir 0,8 menunjukkan kinerja yang sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN 09 Pontianak Barat sangat berpengaruh oleh Media peta konsep dan *student facilitator and explaining (sfe)*.



D. KESIMPULAN

Sebelum penerapan model Student Facilitator and Explaining (SFE) dengan media peta konsep, keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 09 Pontianak Barat tergolong cukup, dengan nilai rata-rata 72,08 di kelas kontrol dan 67,04 di kelas eksperimen. Faktor individu seperti penguasaan materi dan tingkat kepercayaan diri memengaruhi hasil pretest ini. Setelah penerapan model SFE, nilai rata-rata siswa meningkat signifikan menjadi 85,4, dan semua siswa lulus tes keterampilan berbicara, menunjukkan peningkatan yang jelas dalam kemampuan berbicara mereka.

Penerapan model SFE dengan media peta konsep memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa. Pengaruh ini ditunjukkan dengan nilai 0,200, dan berdasarkan perhitungan effect size menggunakan metode Cohen's, pengaruh model tersebut berada pada kategori tinggi dengan nilai 0,8. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

E. REFERENSI

- Dewi, S, R, M. (2019). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran Role Playing Berbantuan Media Audio Visual*. Jurnal Mimbar Ilmu. Volume 25 (3): 449-459.
- Kurniawan, D, C., Kuswandi, D., Husna, A. (n.d). (2018). *Pengembangan Media Video Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPA Tentang Sifat dan Perubahan Wujud Bneda Kelas IV SDN Merjosari 5 Malang*. Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran. Volume 4 (2): 119-125.
- Ningrum, Y & Setiawan, D, C. (2016). *Penerapan Model Student Facilitator And Explaining Menggunakan Media Peta Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif IPA Kelas VIII*. Jurnal Bioedukasi. Volume 14 (2): 1-5.
- Permana, E, P. (2015). *Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. Profesi Pendidikan Dasar. Volume 2 (2): 133-140.
- Sanjaya, I, G, R., Murda, I, N., Arcana, I, N. (n.d). (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran SFAE Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas VI Gugus IV Rama Jembrana*. Jurnal Mimbar PGSD Undiksha. Volume 2 (1).
- Santoso. A. (2020). *Studi Deskriptif Effect Size Penelitian-Penelitian di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma*. Yogyakarta Jurnal Penelitian. Volume 14 (1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Uripah. (2022). *Penerapan Metode Peta Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa di SMK Negeri Tonjong*. Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan. Volume 2 (2): 116-122.